



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Pola Komunikasi Wakasek Bidang Kesiswaan Kepada Siswa

M. Fadlan Fadillah Arif¹, Husnul Mardiyah Daulay², Nashuha³, Rizki Akmalia⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: fadlanfadillah653@gmail.com¹, husnuldaulay27@gmail.com²,
nashuha1005@gmail.com³, rizki.akmalia@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi kesiswaan dengan siswa berdasarkan wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana komunikasi kesiswaan dibangun dalam penanganan pembinaan siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis transkrip wawancara. Hasil menunjukkan pola komunikasi yang terstruktur melalui pemantauan harian, alur pelaporan guru dan wali kelas, konseling BK, serta keterlibatan orang tua pada kasus tertentu. Interaksi langsung seperti pengarahan pagi dan kunjungan kelas membantu meningkatkan keterbukaan siswa. Instrumen formal seperti surat peringatan dan evaluasi bulanan memperkuat perubahan perilaku. Penelitian menegaskan bahwa pola komunikasi yang konsisten dan kooperatif menjadi kunci pembinaan kesiswaan.

Kata Kunci: Komunikasi Kesiswaan, Pembinaan Siswa, Peran BK, Pola Interaksi

ABSTRACT

This study examines student-to-student communication patterns based on in-depth interviews with the Vice Principal for Student Affairs. The purpose of this study is to explain how student communication is built in the management of student development. The study used qualitative methods with analysis of interview transcripts. The results indicate a structured communication pattern through daily monitoring, teacher and homeroom teacher reporting, guidance counseling, and parental involvement in specific cases. Direct interactions such as morning briefings and class visits help increase student openness. Formal instruments such as warning letters and monthly evaluations reinforce behavioral changes. The study confirms that consistent and cooperative communication patterns are key to student development.

Keywords: Student Communication, Student Development, Role of Guidance and Counseling, Interaction Patterns

PENDAHULUAN

Komunikasi kesiswaan merupakan unsur penting dalam pengelolaan peserta didik di sekolah karena interaksi yang efektif sangat menentukan keberhasilan pembinaan (Rahmad, 2019). Banyak sekolah menghadapi peningkatan kasus kedisiplinan, rendahnya keterbukaan siswa, serta kesenjangan pemahaman antara pihak

sekolah dan orang tua, sebagaimana ditunjukkan pada berbagai studi mengenai pola komunikasi pendidikan (Hernawan, 2021). Studi awal yang dilakukan di salah satu sekolah SMP IT kota Medan menunjukkan bahwa berbagai persoalan siswa sering bermula dari kurangnya komunikasi yang sistematis antara guru, wali kelas, BK, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Wawancara dengan pihak kesiswaan mengungkap pola pelaporan yang berlapis dan kebutuhan interaksi langsung yang lebih intensif agar siswa lebih terbuka, yang sejalan dengan pandangan bahwa hubungan interpersonal yang positif meningkatkan keterbukaan siswa (Gunawan, 2018). Temuan awal ini menegaskan perlunya pemetaan kembali pola komunikasi yang berlangsung dalam praktik kesiswaan di sekolah.

Penelitian terdahulu banyak membahas komunikasi pendidikan, hubungan sekolah dan orang tua, atau pendekatan konseling dalam penyelesaian masalah siswa. Beberapa studi menyoroti efektivitas komunikasi guru dan siswa serta peran BK dalam membangun perilaku positif (Lestari, 2017). Penelitian lain mengulas model komunikasi sekolah yang berbasis pembinaan karakter (Mulyadi, 2018). Meskipun demikian belum banyak kajian yang secara khusus mendeskripsikan pola komunikasi kesiswaan dari perspektif struktural sekolah, terutama yang melibatkan alur koordinasi antarunit, mekanisme penanganan masalah, serta praktik komunikasi langsung yang digunakan oleh wakil kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya studi yang memotret komunikasi kesiswaan sebagai sistem. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyajikan pendekatan umum komunikasi pendidikan, tetapi belum menggambarkan bagaimana proses komunikasi ini bekerja dalam dinamika pelaporan, konseling, pembinaan, serta keterlibatan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris tentang pola komunikasi kesiswaan yang aktual di sekolah, sebagaimana disarankan dalam kajian tentang struktur komunikasi organisasi pendidikan (Wijaya, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi kesiswaan dengan siswa yang dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan melalui analisis transkrip wawancara. Penelitian ini menawarkan kebaruan karena menekankan komunikasi kesiswaan sebagai praktik manajerial yang melibatkan koordinasi lintas unit dan strategi pembinaan berbasis kedekatan interpersonal, sejalan dengan pendekatan komunikasi persuasif dalam pembinaan peserta didik (Mahmud, 2018).

Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan model komunikasi kesiswaan yang lebih efektif, terutama bagi sekolah yang ingin memperkuat hubungan dengan siswa serta meningkatkan kualitas layanan pembinaan. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengelola sekolah dalam merancang sistem komunikasi yang terstruktur, responsif, dan mendukung penanganan permasalahan siswa secara komprehensif (Suryanto, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi kesiswaan yang berlangsung dalam praktik nyata di sekolah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap pengalaman langsung, alur kerja, dan strategi komunikasi yang dijelaskan oleh pihak kesiswaan sebagaimana muncul dalam wawancara.

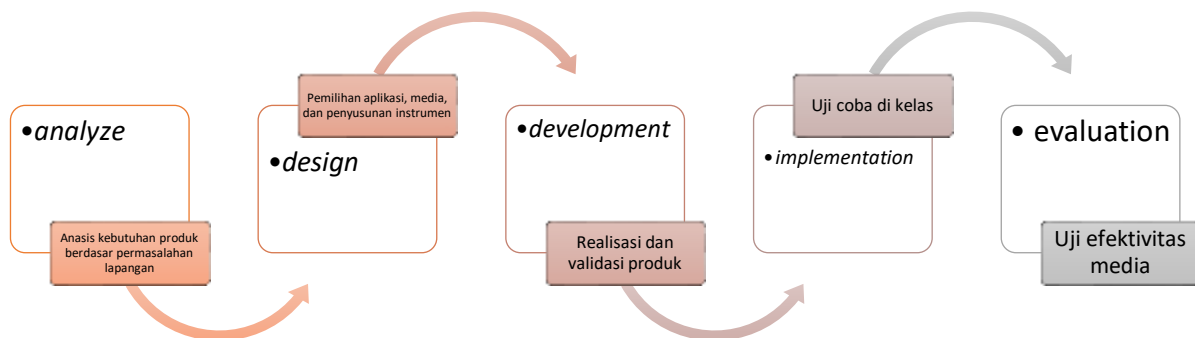
Partisipan penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di salah satu SMP IT kota Medan. Partisipan dipilih karena memiliki peran sentral dalam

mengelola pembinaan siswa, menangani kasus pelanggaran, serta mengoordinasikan komunikasi antara guru, wali kelas, BK, dan orang tua. Karakteristik partisipan meliputi pengalaman kerja lebih dari sepuluh tahun dalam bidang kesiswaan dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan terkait siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang direkam dan ditranskrip secara lengkap. Wawancara digunakan karena mampu menggali penjelasan terbuka mengenai proses komunikasi, prosedur penanganan masalah, serta strategi pembinaan. Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka. Pedoman ini diuji melalui validasi isi dengan meminta masukan dari dua dosen bidang manajemen pendidikan agar pertanyaannya relevan dan selaras dengan fokus penelitian.

Peneliti hadir secara langsung selama pengumpulan data dan mencatat informasi tambahan berupa konteks percakapan, respons spontan, serta alur penjelasan partisipan. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari transkrip dengan dokumen tata tertib sekolah dan hasil diskusi informal dengan guru. Keabsahan data diperkuat melalui member checking yaitu peneliti mengonfirmasi kembali ringkasan temuan kepada partisipan.

Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Transkrip dipilah berdasarkan tema yang relevan seperti alur pelaporan, strategi komunikasi langsung, peran BK, dan koordinasi dengan orang tua. Seluruh temuan dianalisis secara induktif sehingga pola komunikasi dapat digambarkan secara sistematis.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi kesiswaan di salah satu SMP IT kota Medan berjalan melalui mekanisme yang berlapis dan terstruktur. Data wawancara mengungkap bahwa interaksi antara pihak kesiswaan dan siswa tidak hanya berlangsung saat terjadi pelanggaran, tetapi dimulai sejak kegiatan pemantauan harian. Kegiatan apel pagi menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan arahan dan membangun kedekatan emosional. Pola ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa komunikasi rutin dapat memperkuat hubungan interpersonal antara sekolah dan siswa (Mahmud, 2018).

Temuan berikutnya menjelaskan bahwa penanganan masalah siswa mengikuti alur pelaporan yang jelas, dimulai dari guru mata pelajaran, diteruskan kepada wali kelas, kemudian ke BK untuk konseling, dan akhirnya ke bidang kesiswaan jika kasus dinilai berat. Alur berjenjang ini menunjukkan bahwa komunikasi kesiswaan merupakan sistem koordinasi yang menghubungkan berbagai unit sekolah. Temuan ini menguatkan pernyataan bahwa struktur komunikasi yang sistematis mencegah terjadinya

miskomunikasi antarunit pendidikan (Suryanto, 2020). Koordinasi yang terbangun tersebut juga membantu mempercepat proses identifikasi masalah yang dialami siswa.

Dalam proses komunikasi individual, pendekatan tatap muka terbukti menjadi strategi utama. Wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak terbuka kepada wali kelas tetapi lebih terbuka ketika mendapat ruang konseling dua arah melalui BK. Hasil konseling tersebut kemudian diteruskan kepada bidang kesiswaan untuk tindak lanjut pembinaan. Kondisi ini memperkuat pendapat bahwa konseling sekolah dapat meningkatkan keterbukaan siswa melalui suasana yang aman dan terkontrol (Lestari, 2017). Penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa konseling bukan hanya berfungsi sebagai ruang terapi, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara siswa dan bidang kesiswaan.

Komunikasi dengan orang tua juga muncul sebagai komponen penting dalam temuan penelitian. Pihak kesiswaan mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi lebih banyak muncul pada orang tua daripada pada siswa. Banyak orang tua menolak mengakui perubahan perilaku anak di sekolah sehingga terjadi ketidaksamaan persepsi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa hubungan sekolah dan orang tua kerap mengalami ketegangan ketika informasi mengenai perilaku anak tidak sejalan dengan anggapan keluarga (Hernawan, 2021). Dalam situasi ini bidang kesiswaan menggunakan pendekatan persuasif untuk menjembatani perbedaan pandangan tersebut.

Selain komunikasi verbal, sekolah juga menggunakan instrumen formal seperti surat peringatan, surat perjanjian, dan rapat evaluasi bulanan untuk memperkuat pembinaan siswa. Instrumen tersebut membantu menegaskan batas perilaku siswa dan memberikan dasar hukum bagi tindakan pembinaan selanjutnya. Temuan ini mendukung pandangan bahwa sanksi tertulis dapat menjadi alat komunikasi disiplin yang efektif dan mampu mendorong perubahan perilaku (Pratama, 2016). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perbaikan setelah menerima surat peringatan pertama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi kesiswaan tidak hanya bergantung pada interaksi personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur, alur pelaporan, konseling, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini memperkuat teori komunikasi organisasi pendidikan yang menekankan bahwa komunikasi dalam sekolah berlangsung melalui hubungan formal dan informal (Wijaya, 2019). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa komunikasi kesiswaan dalam pendidikan Islam berlangsung melalui sinergi antara pendekatan persuasif, koordinasi lintas unit, dan penggunaan instrumen pembinaan yang memungkinkan proses penanganan masalah berjalan lebih efektif.

Dengan demikian hasil penelitian secara jelas menjawab rumusan masalah dan memperlihatkan bahwa komunikasi kesiswaan di sekolah bekerja sebagai sistem yang terintegrasi. Pendekatan interpersonal, konseling, instrumen formal, serta komunikasi yang melibatkan orang tua menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembinaan siswa (Gunawan, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi kesiswaan tidak berdiri sebagai interaksi tunggal, tetapi sebagai sistem yang tersusun dari rangkaian mekanisme formal dan informal. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan siswa dipengaruhi oleh konsistensi komunikasi harian, alur

pelaporan yang jelas, peran konseling yang membuka ruang keterbukaan, serta keterlibatan orang tua dalam proses penanganan masalah.

Pola komunikasi yang terbentuk menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan tidak hanya ditentukan oleh pendekatan interpersonal, tetapi juga oleh koordinasi antarunit yang bekerja secara berlapis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara BK dan kesiswaan merupakan titik strategis dalam membangun keterbukaan siswa dan memastikan tindak lanjut pembinaan berjalan tepat. Temuan ini memberikan pemahaman baru bahwa komunikasi kesiswaan dalam konteks pendidikan Islam menuntut sinergi antara pembinaan yang persuasif, struktur yang teratur, dan instrumen pengendalian perilaku yang terukur. Dengan demikian, pola komunikasi kesiswaan dapat menjadi dasar pengembangan model pembinaan yang lebih responsif dan komprehensif di sekolah-sekolah serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, N., Saputra, D., & Nuraini, R. (2017). *Evaluasi pendidikan: Konsep dan implementasi*. Prenada Media.
- Gunawan, A. (2018). *Psikologi komunikasi pendidikan*. Alfabeta.
- Hernawan, D. (2021). *Kemitraan sekolah dan orang tua*. Deepublish.
- Lestari, S. (2017). *Konseling sekolah: Pendekatan dan praktik*. UMM Press.
- Lubis, R. (2021). *Komunikasi efektif dalam pendidikan*. Perdana Publishing.
- Mahmud, H. (2018). *Interaksi edukatif dalam lingkungan sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2018). *Pendidikan Islam dan pola pembinaan peserta didik*. Kencana.
- Nugroho, S., & Rahayu, M. (2020). *Konseling humanistik di sekolah*. Unesa University Press.
- Pratama, R. (2016). *Penegakan disiplin peserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Rahmad, A. (2019). *Komunikasi dalam pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Suryanto, T. (2020). *Manajemen peserta didik di sekolah*. Alfabeta.
- Wijaya, H. (2019). *Komunikasi organisasi dalam lembaga pendidikan*. UNS Press.